

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Dalam bagian ini akan dibahas lokasi dan subjek penelitian. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu yang masyarakatnya masih melaksanakan upacara adat *Ngarot*. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat fakta tentang eratnya hubungan bahasa dan budaya yang ada di komunitas adat Desa Lelea. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih berusaha menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan dari leluhurnya.

##### **2. Subjek Penelitian**

Dalam hal ini informan merupakan subjek penelitian yang paling penting. Adapun kriteria informan itu sendiri adalah (1) masyarakat Desa Lelea yang paham akan upacara adat *Ngarot*, (2) warga asli Desa Lelea, (3) pemerintah Desa Lelea selaku pemangku hajat upacara adat *Ngarot*, (4) pamong budaya Desa Lelea, dan (5) jumlah informan 2 orang.

Kriteria informan tersebut harus dipenuhi sebagai syarat untuk mendapatkan sumber data penelitian yang bersifat ilmiah. Artinya, penelitian ini harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam upacara adat *Ngarot*. Selain diperoleh langsung dari sumber lapangan, informasi lainnya dapat diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Informasi tersebut berupa data bahasa, baik data tertulis maupun data lisan atau leksikon yang terdapat dalam upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Data dari upacara adat *Ngarot* ditemukan 54 leksikon. Selain itu, data leksikon yang mengandung konsep regenerasi bertani hanya ditemukan 27

leksikon, sedangkan 27 leksikon non-konsep regenerasi bertani dalam upacara adat *Ngarot*. Data tersebut, diperoleh dari tuturan masyarakat, pemerintah desa, dan pamong budaya Desa Lelea

## **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah analisis linguistik sinkronik. Adapun pengertian dari sinkronik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1314) adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi di suatu masa yang terbatas. Selain itu, Saussure dalam Minandar (2011) menyatakan bahwa pengertian linguistik secara sinkronik adalah mempelajari bahasa dengan berbagai aspeknya pada waktu atau kurun waktu yang tertentu atau terbatas. Kajian bahasa secara sinkronis amat perlu karena mengandung kesistematian tinggi. Bahkan bagi penggunaanya, sejarah bahasa tidak memberikan apa-apa kepada pengguna bahasa mengenai cara penggunaan bahasa. Ada yang perlu bagi pengguna bahasa, yaitu suatu keadaan bahasa. Suatu keadaan bahasa terbebas dari dimensi waktu dalam bahasa yang justru memiliki watak kesistematian. Pengertian linguistik sinkronik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari (mengkaji) struktur (karakter) suatu bahasa atau bahasa-bahasa dalam kurun waktu (masa) tertentu.

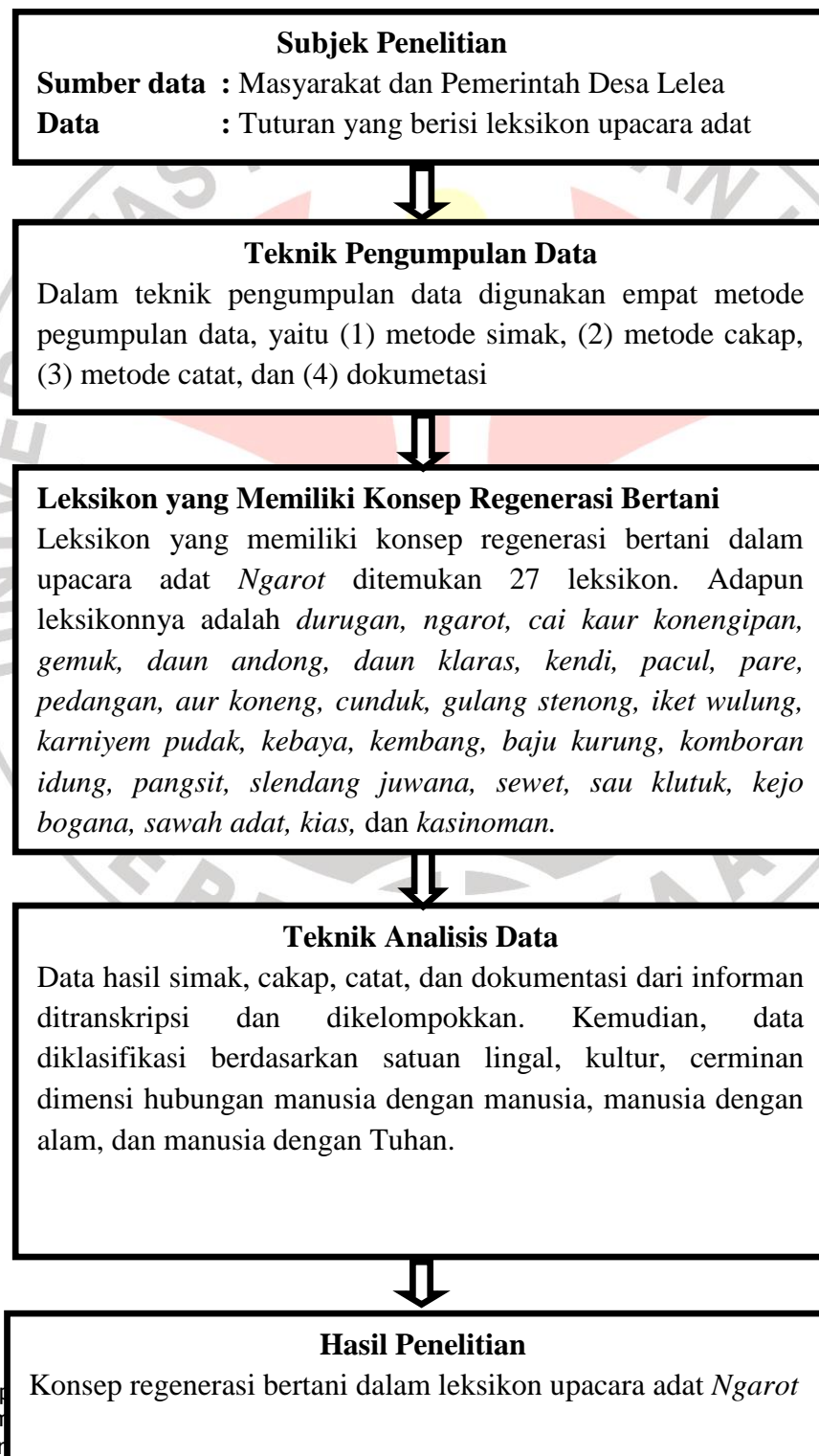
Penelitian ini merupakan analisis linguistik sinkronik karena dilakukan dalam kurun waktu tertentu, yaitu mengkaji fakta bahasa yang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Jadi, apabila penelitian ini dilakukan tiap tahun, data yang diperoleh akan relatif sama. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan hanya dalam kurun waktu setengah tahun. Penelitian ini dilakukan dari 28 November 2012 sampai dengan Juni 2013. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dipelajari dan diketahui struktur leksikonnya sekaligus akan diungkap konsep budaya yang melatarbelakanginya. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

**Indah Melisa, 2013**

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Diagram 3.3**  
**Desain Penelitian Konsep Regenerasi Bertani**  
**dalam Leksikon Upacara Adat *Ngarot* di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu**



### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Foley (Fasya, 2011), kajian tentang konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan. Dalam hal ini, pengkajian dilakukan agar dapat mengungkap konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* yang dilihat dari konteks sosial kebudayaan baik itu dari fungsi maupun makna dari leksikon itu sendiri.

Selain itu, model etnografi komunikasi berperan penting dalam metode penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kuswarno (2008: 6) berikut:

Bahasa dan komunikasi merupakan bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain karena komunikasi tidak akan berlangsung tanpa bahasa begitupun sebaliknya bahasa tidak akan bermakna jika tidak dilihat dalam konteks sosialnya.

Di samping itu, untuk mengungkap kearifan lokal dari leksikon upacara adat *Ngarot* itu sendiri, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Artinya, peneliti mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, dan didokumentasikan, kemudian mendeskripsikan leksikon apa saja yang terdapat dalam upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu sehingga dapat diungkap konsep regenerasi bertani yang tercermin dari berbagai leksikon tersebut.

Metode ini merupakan metode yang sesuai dengan penelitian ini karena data diperoleh dari masyarakat yang paham akan kebudayaannya sehingga leksikonnya murni tanpa adanya campur tangan pihak luar maupun peneliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sudut pandang emik karena konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* mengacu pada pandangan masyarakat

Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat *Ngarot* Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ada di Desa Lelea. Oleh karena itu, data yang diperoleh merupakan temuan utuh dari masyarakat Desa Lelea yang memahami benar akan kebudayaannya, bukan berdasarkan sudut pandang peneliti karena posisi peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan yang sifatnya hanya memahami subjek terhadap kebudayaannya. Selain itu, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2008: 2). Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa baik data tertulis maupun data lisan berupa leksikon yang dikaji dalam etnolinguistik dengan klasifikasi leksikon dalam upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Leksikon regenerasi bertani adalah kosakata dalam bidang bertani di upacara adat *Ngarot* yang memiliki konsep untuk muda-mudi sebagai penerus bercocok tanam. Selain itu, muda-mudi dituntut untuk mengenal dan menguasai kosakata tersebut agar konsep bertani tidak punah dan upacara adat *Ngarot* tidak terputus.
- (2) Konsep regenerasi bertani adalah proses pengetahuan tentang bertani yang ditunjukkan untuk muda-mudi atau remaja sebagai penerus bercocok tanam. Selain itu, konsep regenerasi bertani merupakan gagasan untuk muda-mudi dalam pendidikan bercocok tanam atau bertani.
- (3) Upacara adat *Ngarot* adalah upacara tradisional untuk pemuda-pemudi Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu yang akan disertai tugas pekerjaan dalam bidang pertanian sambil menikmati makanan, minuman, dan hiburan kesenian di balai desa.



### E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang utama. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2012: 306) berikut:

peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk mendukung pelaksanaan tugasnya, peneliti dibekali dengan pedoman observasi, kartu data, dan sarana pendukung penelitian. Pedoman observasi digunakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, saat di lapangan, dan sesudah di lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun pedoman observasinya adalah sebagai berikut.

**TABEL 3.1**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Tahapan	Keterangan
1.	Persiapan	Tahap persiapan ini meliputi: studi pustaka, persiapan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan selama penelitian berlangsung, persiapan administrasi berupa pengurusan surat-surat perizinan dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Pemerintah Desa Lelea. Persiapan terakhir analisa situasi.
2.	Penelitian Lapangan	Tahap penelitian lapangan ini meliputi: pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.
3.	Penyusunan Lapotan	Dalam tahap penyusunan laporan ini, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang ditemukan di lapangan.

Selain tabel pedoman observasi tersebut, terdapat kartu data yang fungsinya untuk mempermudah dalam pengolahan data itu sendiri. Adapun contoh kartu datanya adalah sebagai berikut.

Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2 Kartu Data

<b>Data</b>	<b>05</b>
<b>1. Klasifikasi :</b>	
<b>2. Fungsi :</b>	
<b>3. Cerminan Budaya Lokal :</b>	
<b>Simpulan</b>	

Tabel 3.3 Contoh Kartu Data

<b>Data</b> <i>Cai kauripan</i>	<b>05</b>
<b>1. Klasifikasi :</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Satuan lingual berupa frasa</li> <li>- Kultur dalam kategori peralatan</li> </ul>	
<b>2. Fungsi :</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan air agar sawah tersebut tidak kekurangan air.</li> <li>- Untuk menyuburkan sawah.</li> </ul>	
<b>3. Cerminan Budaya Lokal :</b>	
sebagai media pembelajaran untuk anak-anak muda selaku peserta upacara adat <i>Ngarot</i> .	
<b>Simpulan</b>	
<p><i>Cai kauripan</i> merupakan cairan yang berwarna jernih fungsinya agar sawah tersebut tidak kekurangan air. Selain itu, untuk menyuburkan sawah. Dalam hal ini, leksikon <i>cai kauripan</i> merupakan frasa yang berkategori nomina karena termasuk dalam klasifikasi kultural dalam kategori peralatan. Kearifan lokal leksikon tersebut, sebagai media pembelajaran untuk anak-anak muda selaku peserta upacara adat <i>Ngarot</i>.</p>	

## F. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam menjawab rumusan masalah terdapat instrumen analisis data. Dari instrumen pengumpulan data tersebut, proses selanjutnya adalah pengembangan instrumen yang menggunakan tabel untuk proses pengolahan data. Adapun tabel untuk pengembangan instrumennya adalah sebagai berikut.



Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Tabel 3.4 Analisis Data

No.	Data	Gloss	Klasifikasi										Fungsi	Cerminan				Deskripsi		
			Satuan Lingual						Kultural						Kebudayaan Lokal					
			Kata			Frasa			1	2	3	4		5	6	MM	MA		MT	ML
			N	V	Adj	N <sub>1</sub>	V <sub>1</sub>	Adj <sub>1</sub>												
1.																				
2.																				

**Keterangan:**

Satuan Lingual			Klasifikasi			Kultur			Cerminan Kebudayaan Lokal		
<b>N&amp;N<sub>1</sub></b>	:	Nomina (kata benda)	<b>1</b>	:	Kegiatan	<b>4</b>	:	Makanan	<b>MM</b>	:	Manusia dengan manusia
<b>V&amp;v<sub>1</sub></b>	:	Verba (kata kerja)	<b>2</b>	:	Peralatan	<b>5</b>	:	Partisipan	<b>MA</b>	:	Manusia dengan alam
<b>Adj&amp;Adj<sub>1</sub></b>	:	Adjektiva (kata sifat)	<b>3</b>	:	Kostum	<b>6</b>	:	Tempat	<b>MT</b>	:	Manusia dengan Tuhan
									<b>ML</b>	:	Manusia dengan Leleuhur

### G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (Fasya, 2012: 363), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data, yakni (1) metode simak, (2) cakap, (3) catat, dan (4) dokumentasi. Adapun penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut.

(1) Metode simak

Peneliti terjun ke masyarakat untuk mendapatkan data dari informan dengan cara menyimak, mencatat, dan merekam kegiatan upacara adat *Ngarot*.

(2) Metode cakap

Dalam metode cakap ini, peneliti melakukan percakapan dengan informan yang memahami upacara adat *Ngarot*. Pada saat percakapan peneliti berusaha menggali pengetahuan informan tentang leksikon dalam upacara adat *Ngarot*.

(3) Metode catat

Pada saat melakukan metode simak dan catat, peneliti mencatat apa yang dikemukakan informan dengan baik dan teliti.

(4) Dokumentasi

Dalam upacara adat *Ngarot* terdapat dokumentasi yang ada sebagai penunjang penelitian ini. Dokumentasi tersebut adalah buku sejarah upacara adat *Ngarot*, buku cerita, biografi upacara adat *Ngarot*, dan penelitian-penelitian tentang

upacara adat *Ngarot*. Selain itu, terdapat dokumen yang berbentuk foto tentang upacara adat *Ngarot*.

## H. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, prosedur yang digunakan adalah transkripsi dan pengelompokan data hasil simak, cakap, dan rekamanan, dan catatan lapangan berdasarkan tuturan masyarakat Desa Lelea sebagai informan dalam penelitian leksikon upacara adat *Ngarot*. Pengelompokan tersebut dilakukan dalam bentuk klasifikasi baik secara kultural (kegiatan, peralatan, kostum, makanan, partisipan, dan tempat) maupun satuan lingual, kemudian fungsi dan makna leksikon yang terdapat di upacara adat *Ngarot*, dan cerminan kebudayaan lokal (hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis kontekstual. Artinya, cara analisis yang diterapkan pada data dilakukan dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks (Rokhman dalam Sudana, dkk., 2012:15). Adapun contoh analisisnya adalah sebagai berikut.

### 1. Klasifikasi Satuan Lingual dalam Leksikon Upacara Adat *Ngarot*

Dalam analisis klasifikasi satuan lingual ini terdapat dua kategori pembahasan, yaitu kata dan frasa. Di bawah ini terdapat tabel yang akan menganalisis satuan lingual berupa kata dalam struktur morfemnya. Adapun tabel analisisnya seperti di bawah ini:

**Tabel 3.5**

#### **Contoh Klasifikasi Satuan Lingual pada Struktur Morfem Leksikon yang berupa Kata**

No.	Leksikon	Gloss	Monomorfemis	Polimorfemis
1.	Arak-arakan	Pawai	-	√
2.	Budak	Anak	√	-

Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat *Ngarot* Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam tabel 3.5, peneliti mengklasifikasikan leksikon menurut struktur morfemnya sehingga diperoleh leksikon yang berupa kata dasar (bentuk monomorfemis) dan leksikon yang berupa kata berimbuhan (bentuk polimorfemis). Selanjutnya, data diklasifikasikan lebih lanjut dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.6**  
**Klasifikasi Satuan Lingual Berupa Kata**  
**pada Kategori berdasarkan Nomina, Verba, dan Adjektiva**

No.	Leksikon	Gloss	Nomina	Verba	Adjektiva
1.	Arak-arakan	Pawai	-	√	-
2.	Budak	Anak	√	-	-
3.	Ngaibur	Menghibur	-	√	-

Dalam tabel 3.6, peneliti mengklasifikasikan leksikon menurut kategorinya sehingga ditemukan beberapa leksikon yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Sementara itu, leksikon upacara adat *Ngarot* dalam bentuk frasa akan diklasifikasikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.7**  
**Leksikon Upacara Adat *Ngarot* di Desa Lelea berupa Frasa**

No.	Leksikon	Gloss	Unsur Pembentuk		Kategori
			Unsur Inti	Pewatas	
1.	<i>cai kauripan</i>	Air kehidupan	<i>cai</i> (n)	<i>kauripan</i> (n)	nominal
2.	<i>raksa adat</i>	Memperkokoh Kebudayaan	<i>raksa</i> (v)	<i>adat</i> (v)	verbal
3.	<i>tua desa</i>	kaur pemerintah	<i>tua</i> (n)	<i>desa</i> (n)	nominal

Dalam tabel 3.7, peneliti mengklasifikasikan pola pembentukan frasa berdasarkan kategori dan distribusi unsur pembentuknya. Adapun contohnya

adalah sebagai berikut: frasa nominal terbentuk dari pola nomina+nomina seperti terdapat pada frasa *cai kauripan*. Adapun unsur pembentuknya berupa unsur inti dan pewatas: unsur intinya *cai*, sedangkan pewatasnya *kauripan*.

## 2. Klasifikasi Kultural dan Deskripsi Leksikon Upacara Adat *Ngarot*

Dalam klasifikasi kultural ini terdapat enam kategori pembahasan, yaitu leksikon yang menunjukkan kegiatan, peralatan, kostum, makanan, partisipan, dan tempat dalam upacara adat *Ngarot*. Di bawah ini terdapat tabel yang memuat klasifikasi kultural dan makna leksikal dari leksikon tersebut. Adapun tabel analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8

Makna Leksikal pada Leksikon Kegiatan dalam Upacara Adat *Ngarot*

No.	Leksikon	Gloss	Makna Leksikal
1.	<i>Arak-arakan</i> [arak-arakan]	Arak-arakan/ Pawai	Iring-iringan peserta <i>Ngarot</i> , pemerintah desa, dan masyarakat dengan berjalan kaki mengelilingi Desa Lelea dengan dilengkapi kesenian khas Desa Lelea sebagai penghibur
2.	<i>Durugan</i> [durugan]	Kerja bakti	Kerja bakti bersama-sama atau gotong royong mengolah sawah
3.	<i>Genjringan</i> [gɛrjɛngan]	Genjring	Rebana kecil yang dilengkapi dengan kepingan logam bundar pada bingkainya atau kesenian yang ada



			pada saat upacara adat <i>Ngarot</i>
--	--	--	--------------------------------------



Indah Melisa, 2013

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)